"PENTAKOSTA KETIGA," SEBUAH PANDANGAN DARI SEORANG INJILI

AN EVANGELICAL VIEW OF "THE THIRD PENTECOST"

Irfan F. Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam
irfanfs@sttrealbatam.ac.id

Abstraksi

Tulisan ini menyikapi isu Pentakosta Ketiga dari sudut pandang seorang Injili. Ungkapan "Pentakosta Ketiga" yang dicetuskan oleh Pendeta Niko Njotorahardjo yang memang memiliki massa yang besar, menyebabkan gaungnya cepat terdengar di kalangan Kristen. Namun dengan menyebarnya ungkapan tersebut, pro-kontra justru muncul ke permukaan mengingat simpang siurnya apa yang dimaksud dengan Pentakosta Ketiga, sempitnya ruang lingkup yang dicakup dan kurang terbukanya kesempatan untuk diskusi. Padahal yang namanya sebuah gerakan, klaim atau ajaran dalam sejarah kekristenan lumrah untuk dikritisi. Dengan demikian, makalah ini menyoroti makna Pentakosta secara teologis, yang secara khusus didasarkan pada ayat-ayat utama tentang Pentakosta seperti Yoel 2:28-32 dan Kisah Para Rasul 2:1-21 sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan tentang makna Pentakosta dan apa yang harus dikatakan berkaitan dengan ungkapan Pentakosta Ketiga. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu pemaparan isu yang dibahas dengan mengeksegesa ayat Alkitab sambil menelusuri pendapat-pendapat teologis dalam isu terkait. Berdasarkan hal ini disimpulkan bahwa Pentakosta Ketiga adalah sebuah ungkapan yang masih perlu dikaji dan diuji dengan jujur sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah ajaran/keyakinan yang tidak bombastis dalam ungkapan, sepihak dalam klaim, dan *a-historis* dalam sejarah kekristenan.

Kata-kata kunci: *Pentakosta, akhir zaman, gereja, parousia, Roh Kudus*

Abstract

This paper addresses the issue of the Third Pentecost from the perspective of an evangelical. The phrase "Third Pentecost" which was coined by the Rev. Niko Njotorahardjo who indeed had a large mass, caused a rapid reverberation among Christians. But with the spread of the phrase, the pros and cons actually surfaced given the confusion of what is meant by the Third Pentecost, the limited scope covered and the lack of opportunities for discussion. Whereas the name of a movement, claims or teachings in the history of Christianity is common to be criticized. As such, this paper highlights the theological significance of Pentecost, which is specifically based on major verses about Pentecost like Joel 2: 28-32 and Acts 2: 1-21 so that conclusions can be drawn about the meaning of Pentecost and what which must be said in connection with the expression of the Third Pentecost. The method used in this paper is descriptive qualitative, namely the presentation of the issues discussed by exegete the verses of the Bible while tracing theological opinions on related issues. Based on this it is concluded that the Third Pentecost is an expression that still needs to be studied and tested honestly so that ultimately it produces a doctrine / belief that is not bombastic in expression, unilateral in claims, and a-historical in the history of Christianity.

Key words: Pentecost, end times, church, parousia, Holy Spirit

PENDAHULUAN

Ungkapan "Pentakosta Ketiga" sedang populer dalam percakapan umat Kristen Indonesia belakangan ini, terutama di kalangan Pentakosta/Karismatik. Ungkapan tersebut dicetuskan oleh Pendeta Niko Njotorahardjo, secara khusus dalam acara Empower 21 Asia di Jakarta pada bulan Juli 2018 yang lalu yang dihadiri oleh ribuan peserta. Menurut pencetusnya, Pentakosta ketiga adalah suatu masa pencurahan Roh Kudus yang lebih besar dan terakhir yang merupakan kelanjutan sekaligus puncak dari peristiwa Pentakosta pertama di Yerusalem (Kis. 2) dan Pentakosta kedua di Azusa Street, Amerika (yang melahirkan gerakan Pentakosta), karena setelah itu, Yesus akan datang kembali.¹ Dikarenakan pendeta Niko memiliki massa yang besar dan jaringan yang luas, maka gaung ungkapan tersebut menjadi cepat tersebar. Sejak saat itu, banyak orang membahas atau mengulang-ulangi ungkapan "Pentakosta Ketiga," baik maknanya dimengerti atau tidak.

Berkembangnya percakapan tentang Pentakosta ketiga tentu saja akhirnya menimbulkan kebingungan, tak terkecuali di kalangan para akademisi. Pro dan kontra terjadi mengingat istilah ini dicetuskan dalam konteks harapan (bahkan nubuatan), bukan berdasar pada fakta yang sedang atau telah terjadi. Belum lagi, landasan teologis dan historisnya dianggap tidak kuat, terutama dengan istilah "ketiga" yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, paper ini berusaha untuk memberikan penjelasan bersifat teologis--khas Injili tentang peristiwa Pentakosta, secara khusus apakah sah menyebut Pentakosta pertama, kedua, ketiga atau apakah Pentakosta merupakan sebuah peristiwa yang terjadi sekali saja namun dampaknya terus terjadi sampai *Parousia*. Melalui hal ini diharapkan ada kontribusi positif atas isu yang sedang hangat tersebut.

¹Penjabaran lebih lengkap dari hal ini telah dituangkan dalam sebuah buku dedikasi ulang tahun ke-70 Pendeta Niko Njotorahardjo, oleh Djohan Handojo dan Himawan Leonardo, *Messenger of the 3rd Pentecost* (Jakarta: WFC Production, 2019).

PENTAKOSTA DAN SIGNIFIKANSINYA

Dalam konteks iman Kristen, hari Pentakosta² adalah peristiwa dicurahkan Roh Kudus yang merupakan penggenapan dari janji Yesus kepada para murid-Nya (Yoh. 14 & 16) sekaligus penggenapan janji Allah kepada umat-Nya (Yo. 2 bnd. Kis. 2). Sejak saat itu, gereja Perjanjian Baru berdiri, dan kita masuk ke periode baru yaitu zaman Roh Kudus, zaman gereja atau zaman anugerah.³ Dengan demikian, hari Pentakosta adalah salah satu momen terpenting di dalam sejarah iman Kristen. Ia menjadi permulaan lahirnya Gereja Perjanjian Baru, yang menurut nubuatan Yesus, “alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18). Sejak hari Pentakosta (Kis. 2) sampai saat ini, gereja senantiasa ada dan terus menjadi perwujudan sekelompok umat yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus di bumi, dan akan terus demikian sampai *Parousia*.

Hari Pentakosta adalah Permulaan Akhir Zaman

Peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta di Kisah Para Rasul 2 diungkapkan oleh Rasul Petrus sebagai penggenapan nubuatan nabi Yoel (Kis. 2:15-16). Ini berarti apa yang terjadi di Kamar Loteng di Yerusalem itu merupakan pemenuhan janji Allah melalui Yoel bahwa pada akhirnya Allah akan mencurahkan Roh-Nya kepada semua manusia, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang merdeka atau budak (Yo. 2:28-29), sesuatu yang belum terjadi di masa Perjanjian Lama.

Hal yang menarik adalah, Petrus menambahkan pada nubuatan Yoel tersebut ungkapan “pada hari-hari terakhir” (ἐν ταῖς ἐσχάταις ἡμέραις -- sesuatu

²Dalam artikel ini, setiap kali istilah "Hari Pentakosta" diungkapkan maka yang dimaksud adalah pengalaman para murid di Hari Pentakosta yang terjadi di Yerusalem sebagaimana tercatat di Kisah Para Rasul 2.

³David Iman Santoso, *Teologi Lukas: Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 129. Penulis memahami ada banyak pendapat tentang hari kelahiran Gereja, namun karena terbatasnya ruang untuk membahas isu tersebut, maka penulis secara pribadi langsung mengutarakan pendapat penulis sekaligus pendapat yang paling umum dianut orang Kristen mengenai hari lahirnya Gereja.

yang tidak ada di dalam pernyataan Yoel, sebab ia hanya menyatakan “kemudian dari pada itu akan terjadi...”). Penambahan ini dipahami sebagai merefleksikan pemahaman Petrus dan Gereja Mula-Mula (termasuk Lukas sang penulis Kisah Para Rasul) saat itu, bahwa dengan hadirnya Roh Kudus di dalam kehidupan semua orang yang percaya, seperti yang telah dijanjikan jauh-jauh hari oleh Yoel, maka suatu periode yang baru, akhir zaman telah tiba. Memang menurut Perjanjian Baru, sesudah kedatangan Yesus Kristus, kita hidup pada hari-hari terakhir atau akhir zaman (lihat mis. 2 Tim. 3:1; Ibr. 1:2; 2 Ptr. 3:3 bnd. Yes. 2:2; Yer. 23:20). Demikian pula Lukas, ia memiliki konsep yang sama dengan para penulis Perjanjian Baru lainnya dan memandang seluruh periode sesudah pelayanan Yesus sang Mesias merupakan periode hari-hari terakhir, yaitu penggenapan dan realisasi maksud dan tujuan Allah dengan dunia ini.⁴ Itulah sebabnya tanpa keberatan Lukas mengafirmasi dan mengutip pernyataan Petrus tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Marshall: “pemberian Roh Kudus adalah tanda bahwa akhir zaman yang dinubuatkan para nabi telah tiba. Dan nubuatan Yoel memang faktanya berbicara tentang datangnya Hari Tuhan yang akan disertai dengan tanda-tanda dan kejadian-kejadian yang menyertainya. Jadi penafsiran Lukas akan hal itu dapat dibenarkan.”⁵

Jika melihat nubuatan tentang tanda-tanda yang menyertai akhir zaman, maka akan mudah menyimpulkan bahwa Akhir Zaman ini akan terjadi dalam suatu periode yang panjang, yang meliputi seluruh zaman Gereja Perjanjian Baru. Apa yang dialami di hari Pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang percaya adalah “permulaan” dari Akhir Zaman tersebut (Kis. 2:17b-18), namun “akhir” dari Akhir Zaman akan ditandai dengan kehancuran kosmis (Kis. 2:19-20; bnd. Why. 6:12-14; 8:5,7; 20:9).⁶ Ini berarti

⁴B.F. Drewes, *Kisah Para Rasul: Seri Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 53.

⁵Howard Marshall, *The Significance of Pentecost*, ceramah yang diberikan dalam pertemuan Scottish Church Theological Society, 1974.

⁶Ajith Fernando, *The NIV Application Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998), 101-102.

periode Akhir Zaman hampir sama dengan periode Gereja. Pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta adalah permulaan dari Akhir Zaman (dan permulaan kelahiran Gereja), dan Roh yang sama akan terus mendiami, menyertai dan memberdayakan Gereja (bnd. Mat. 28:19-20; Kis. 1:8; Yoh. 14:16-17) sampai akhirnya periode Akhir Zaman (dan periode gereja) berakhir dengan kedatangan Kristus kedua kalinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hari Pentakosta memiliki makna signifikan dalam sejarah keselamatan. Itu bukan hanya hari di mana Roh Kudus dicurahkan atau gereja lahir. Itu merupakan salah satu peristiwa pencetus dimulainya suatu periode yang baru, yaitu Akhir Zaman, di mana Allah akan menggenapi rencana keselamatan-Nya atas dunia ini melalui pemberdayaan Roh Kudus atas Gereja-Nya, Gereja Perjanjian Baru. Sepanjang periode tersebut kehadiran dan kuasa dari Roh Kudus yang sama akan terus dialami oleh Gereja sampai pada akhirnya Akhir Zaman itu ditutup dengan *Parousia*.

Hari Pentakosta adalah Sekali-Untuk-Selamanya

Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8, turunnya Roh Kudus akan menyebabkan Gereja memiliki kuasa untuk menjadi saksi yang efektif bagi Kerajaan Allah. Kehadiran-Nya juga dikatakan akan menggenapi janji penyertaan atas Gereja sampai akhir zaman (bnd. Mat. 28:19-20). Di samping itu, Roh Kudus juga akan menjadi saksi terhadap Kristus bersama-sama dengan Gereja (Yoh. 15:26). Ini berarti, sejak hari Pentakosta, Roh Kudus akan senantiasa berkarya menyatakan kuasa-Nya bersama dan melalui Gereja. Roh yang sama yang dicurahkan di hari Pentakosta akan terus menyertai dan memberdayakan Gereja agar Injil Kerajaan disebarakan sampai ke ujung-ujung bumi sampai akhir dari Akhir Zaman datang.

Berdasarkan fakta ini, dapat dikatakan bahwa peristiwa hari Pentakosta sebagaimana yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul 2 tidak perlu diulangi.

Memang penulis tidak setuju dengan para penganut *Cessationism* yang meyakini bahwa segala karunia spiritual seperti bahasa roh, nubuatan dan kesembuhan ilahi sudah berhenti setelah para Rasul mati,⁷ sehingga orang Kristen perlu kembali meminta peristiwa pencurahan Roh Kudus diulangi lagi agar vitalitas iman Kristen dibangkitkan kembali. Namun perlu diingat bahwa sebagaimana pencurahan Roh Kudus adalah sebuah momen permulaan zaman baru (Akhir Zaman) yang di dalamnya Gereja lahir, maka momen tersebut tidak perlu diulangi, karena tidak memiliki signifikansi teologis sama sekali, sebab zaman Gereja masih berlangsung sampai sekarang dan belum diakhiri. Justru, jika ada peristiwa pencurahan Roh Kudus *yang lain* di luar dari peristiwa di Kamar Loteng Yerusalem, maka ia tidak bisa dimasukkan dalam skema zaman Gereja (Akhir Zaman) yang masih berlangsung sampai sekarang. Ia harus ditempatkan di luar lingkup zaman Gereja (Akhir Zaman) dan karena itu merusak skema zaman dan skema teologis yang diajarkan oleh para Rasul.

Dengan kata lain, hari Pentakosta adalah sebuah peristiwa sekali-untuk-selamanya (*once-for-all*). Selama Gereja ada di muka bumi ini, hanya ada satu peristiwa pencurahan Roh Kudus atas Gereja, yaitu pencurahan Roh Kudus di Yerusalem pada hari Pentakosta yang menjadi awal lahirnya Gereja. Sejak saat itu, Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui Gereja. Tidak diperlukan pencurahan kedua atau ketiga atau keempat karena memang Roh Kudus yang sama masih terus ada dan bekerja sampai sekarang.

Namun sekalipun demikian, setidaknya ada dua hal yang perlu ditekankan di sini. Yang pertama, sekalipun peristiwanya hanya sekali dan tidak perlu diulangi, namun tanda atau pengalaman Pentakosta masih bisa

⁷Topik ini adalah bidang yang lain dan tidak perlu dibahas mengingat terbatasnya ruang untuk mendiskusikannya di artikel ini. Namun, penulis berkeyakinan, sekalipun zaman para Rasul telah berakhir, Roh Kudus yang sama yang dicurahkan pada hari Pentakosta masih memberikan karunia-karunia tersebut selama Gereja ada. Namun, segala praktek dan penggunaan karunia-karunia tersebut harus tunduk pada otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis yang bersifat normatif bagi iman Kristen. Untuk lebih lengkapnya tentang pendapat *Cessationism* ini, bisa melihat tulisan B.B. Warfield, *Counterfeit Miracles* (Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 1972).

berulang. Hal ini bisa dilihat bahkan di dalam catatan Lukas sendiri di Kisah Para Rasul. Ia mencatat berkali-kali pengalaman dan tanda-tanda Pentakosta terjadi (lagi) dalam kehidupan orang Kristen, baik di Samaria (Kis. 8), di rumah Kornelius (Kis. 10) dan juga di Efesus (Kis. 19). Pengalaman yang kurang lebih sama juga bisa dilihat dalam sejarah Gereja, seperti munculnya Gerakan Kekudusan (*Holiness Movement*) di abad ke-19, Gerakan Kebangunan Rohani (*The Great Awakening*) dari abad ke-18 sampai abad ke-20, Gerakan Pietisme di abad ke-18 dan Gerakan Pentakostalisme di abad ke-20. Bahkan di kalangan Pentakosta sendiri, sampai saat ini dipercaya ada tiga gelombang kebangunan dalam Roh Kudus yang telah terjadi. Gelombang pertama adalah kemunculan gerakan Pentakosta di awal abad ke-20, gelombang kedua adalah kemunculan gerakan Kharismatik di tahun 1960-an dan gelombang ketiga adalah kemunculan gerakan Neo-Kharismatik di tahun 1980-an.⁸ Semua hal ini dipercaya sebagai karya luar biasa dari Roh Kudus yang sama yang dicurahkan 2000 tahun yang lalu di Yerusalem, yang selalu akan menyatakan kuasa-Nya dan membaharui vitalitas Gereja dalam mengemban misi pemberitaan Injil. Peristiwa pencurahannya tidak diulangi atau tidak diperbaharui, namun pengalaman-pengalaman Pentakosta bisa terus dialami. Inilah yang juga disarankan oleh Hedlund ketika mengatakan peristiwa Pentakosta (*event of Pentecost*) tidak berulang, tapi tanda-tandanya (*its signs*) dapat berulang.⁹

Yang kedua, karena pencurahan Roh Kudus adalah salah satu prakondisi utama kelahiran dan keberadaan Gereja Perjanjian Baru, maka sekalipun pencurahan-Nya hanya terjadi sekali dan tidak perlu diulangi, namun dampak dan kuasa-Nya terus berlangsung dan dapat dialami selama Gereja ada di bumi ini. Dengan kata lain, kontinuitas dari kuasa Roh Kudus seperti yang dimanifestasikan di hari Pentakosta 2000 tahun yang lalu akan

⁸Hal ini dipopulerkan oleh Peter Wagner. Lihat C. Peter Wagner, *The Third Wave of the Holy Spirit: Encountering the Power of Signs and Wonders Today* (Ann Arbor, MI: Servant Publications, 1988).

⁹Roger E. Hedlund, *The Mission of the Church in the World: A Biblical Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1985), 197.

senantiasa dialami oleh Gereja. Roh Kudus yang merupakan pribadi ketiga dari Tritunggal adalah Allah yang hidup. Dia adalah pribadi yang turun di Yerusalem pada hari Pentakosta dan tetap sama dan tidak berubah sampai sekarang. Namun sekalipun demikian, Ia juga adalah pribadi yang senantiasa bekerja secara dinamis dan kreatif dalam menjalankan dan menggenapi misi-Nya. Lukas sendiri mencatat bahwa Roh Kudus itu hidup dan aktif, kehadiran-Nya menerangi sekaligus membangkitkan jemaat dalam menjalani kehidupannya sebagaimana mestinya dan menghidupi panggilannya.¹⁰ Karena itu, Ia dapat dipercaya akan melakukan karya-karya yang dahsyat dan luar biasa untuk merevitalisasi Gereja dan misinya di dunia.

Oleh hal tersebut, adalah tidak sulit bagi kita untuk menerima bahwa di sepanjang sejarah Gereja, Roh Kudus akan terus memanifestasikan kuasa-Nya, bahkan dengan cara-cara dan dampak yang makin luar biasa. Alkitab sendiri mengantisipasi hal ini dengan banyak cara. Di salah satu bagian, Yesus menubuatkan bahwa para murid-Nya akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada yang Ia telah mulai (Yoh. 14:12). Hal ini tentunya hanya bisa terealisasi melalui keterlibatan Roh Kudus yang menyebabkan lingkup pelayanan para murid lebih luas dari yang Yesus lakukan dalam pemberitaan Injil.¹¹ Di bagian lain, Roh Kudus dibandingkan dengan aliran air hidup yang terus mengalir (Yoh. 7:38-39). Aliran itu dapat dikatakan mulai mengalir ketika Yesus dimuliakan dan terus mengalir dalam sejarah keselamatan¹² sampai rencana penebusan Allah tergenapi. Ini semua menunjukkan bahwa, kontinuitas karya dan kuasa Roh Kudus akan terus terjadi bahkan dalam porsi yang lebih besar lagi. Namun tetap saja, manifestasi-manifestasi kuasa Roh Kudus yang luar biasa itu mengalir dari Roh Kudus yang sama yang dicurahkan di Kamar Loteng Yerusalem yang disaksikan oleh Kisah Para Rasul 2.

¹⁰Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 271.

¹¹Sung Hwan Kim, *The Holy Spirit's Mission in the Book of Acts*. Thesis Master of Theology in Mission (Pasadena, CA: Fuller Theological Seminary, 1993), 54.

¹²Kim, *The Holy Spirit's Mission*, 57.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas ada beberapa hal yang bisa disimpulkan berkaitan dengan isu "Pentakosta Ketiga." Pertama, hanya ada satu peristiwa Pentakosta dalam sejarah Gereja, yaitu peristiwa yang terjadi di Kamar Loteng di Yerusalem sebagaimana yang dicatat Kisah Para Rasul 2. Peristiwa Pentakosta tersebut adalah yang pertama dan satu-satunya selama Gereja eksis di bumi ini. Peristiwa itu juga yang menjadi dasar kelahiran Gereja Perjanjian Baru sekaligus kuasa Roh Kudus yang dicurahkan di dalamnya menjadi penopang keberadaan Gereja selamanya. Tidak ada dan tidak diperlukan pencurahan yang lain.

Kedua, sekalipun peristiwa Pentakosta hanya terjadi sekali, namun dampaknya terus berlangsung selama Gereja ada dan tanda-tandanya bisa terus terjadi dan berulang selama Gereja benar-benar memberi tempat yang seluas-luasnya untuk Roh Kudus berkarya. Jadi pengalaman-pengalaman Pentakosta sebagaimana yang dicatat Kisah Para Rasul bisa diharapkan untuk kembali terjadi di dalam kehidupan Gereja, bahkan dalam nuansa dan skope yang lebih luas dan lebih dahsyat.

Ketiga, kita harus hati-hati di dalam menggunakan istilah-istilah yang bisa menimbulkan kebingungan bahkan polemik di dalam kekristenan. Sekalipun kita percaya bahwa Roh Kudus dapat kreatif dalam memanifestasikan karya-Nya di dalam sejarah gereja, adalah riskan untuk menggunakan istilah "Pentakosta Kedua atau Ketiga atau Keempat" karena akan memberi kesan adanya diskontinuitas dengan apa yang terjadi di Kisah Para Rasul 2 sekaligus memberi kesan bahwa ada banyak momen pencurahan Roh Kudus dalam sejarah Gereja. Sumber kuasa Gereja hanya didapat dari Roh Kudus yang dicurahkan di Kamar Loteng Yerusalem 2000 tahun yang lalu, tidak ada sumber lain atau pencurahan lain.

Yang terakhir, marilah kita terus meminta agar Roh Kudus senantiasa memanifestasikan kuasa-Nya dengan cara yang kreatif, *fresh* dan lebih dahsyat di dalam kehidupan dan pelayanan Gereja sampai pada akhirnya agar rencana penebusan Allah atas dunia ini tergenapi.

Daftar Pustaka

- Drewes, B.F. *Kisah Para Rasul: Seri Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fernando, Ajith. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998.
- Handojo, Djohan dan Himawan Leenardo. *Messenger of the 3rd Pentecost*. Jakarta: WFC Production, 2019.
- Hedlund, Roger E. *The Mission of the Church in the World: A Biblical Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1985.
- Kim, Sung Hwan. *The Holy Spirit's Mission in the Book of Acts*. Thesis of Master of Theology in Mission. Pasadena, CA: Fuller Theological Seminary, 1993.
- Marshall, Howard. *The Significance of Pentecost*. Ceramah yang diberikan dalam pertemuan Scottish Church Theological Society, 1974.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Santoso, David Iman. *Teologi Lukas: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Wagner, C. Peter. *The Third Wave of the Holy Spirit: Encountering the Power of Signs and Wonders Today*. Ann Arbor, MI: Servant Publications, 1988.
- Warfield, B.B. *Counterfeit Miracles*. Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 1972.